

BAB III

FAKTOR PENDORONG QUASI MEDIATION TIONGKOK DALAM KONFLIK SURIAH

Dalam bab sebelumnya telah dibuktikan bahwa peranan Tiongkok di dalam konflik Suriah benar adanya menggunakan pendekatan diplomasi *quasi mediation*. Dimana peran yang diambil Tiongkok berada pada level *multifaceted intervention*. Selain melihat pola peranan Tiongkok dalam konflik di Timur Tengah, teori *quasi mediation* juga menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Tiongkok menggunakan diplomasi *quasi mediation*. Oleh karena itu, bab ini akan menganalisa alasan mengapa Tiongkok berperan secara *multifaceted* dalam konflik Suriah.

III.1 Relevan Dengan Kepentingan Komersial

Perubahan kebijakan ekonomi Tiongkok dalam menghadapi reformasi ekonomi yang dideklarasikan oleh Presiden Xi Jinping telah menjadi prioritas utama bagi negara tersebut dalam melancarkan modernisasi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus meningkat dan menempati posisi kedua ekonomi terbesar dunia setelah AS. Ini membuktikan keseriusan Tiongkok dalam melakukan agenda reformasi ekonominya tersebut. Untuk mendukung agenda tersebut Tiongkok sadar akan erlunya kebijakan-kebijakan lainnya untuk mendukung agenda reformasi ekonomi tersebut. Kerjasama bilateral terus meningkat dengan berbagai negara-negara diberbagai kawasan dunia, dimana Tiongkok lebih aktif dalam kerjasama bilateral dibandingkan dengan kerjasama

multilateral yang dilaksanakan dengan suatu kawasan. Faktor komersial merupakan faktor pendorong utama Tiongkok untuk ikut serta aktif dalam setiap agenda internasional, karena hal itu merupakan tujuan utama dari kebijakan *China Dream*. Dalam hal ini konflik Suriah menjadi prioritas Tiongkok untuk ikut aktif dikawasan Timur Tengah, namun selain itu langkah ini diambil Tiongkok juga untuk mengamankan beberapa kepentingan Tiongkok yang ada disana, diantaranya adalah:

III.1.1 Belt and Road Initiative (BRI) di Suriah

Geostrategi menjadi salah satu alasan utama Tiongkok ikut serta dalam konflik Suriah. Untuk mengamankan *proyek belt and road initiative* Tiongkok menuju kawasan Timur Tengah. Dimana proyek tersebut nantinya akan menjadi jembatan dari Tiongkok menuju Eropa. Timur Tengah telah menjadi sentral diplomatik Tiongkok melaksanakan proyek tersebut, investasi Tiongkok di negara-negara Teluk telah mencapai \$60 miliar pada 2017 (Ahmad, 2019). Berbeda dengan sebelum proyek tersebut dicetuskan, sikap Tiongkok lebih cenderung menghindari peranannya dan mengambil langkah mundur dalam setiap permasalahan dikawasan tersebut. Seperti sikap Tiongkok pada konflik di Libya tahun 2011, Tiongkok lebih memilih abstain dalam resolusi yang ditawarkan Dewan Keamanan PBB. Namun setelah proyek BRI dideklarasikan pada 2012 hampir semua langkah politik Tiongkok di Timur Tengah mengalami perubahan, salah satunya adalah mendukung reformasi ekonomi Tiongkok.

Meskipun Suriah belum menjadi prioritas strategis proyek BRI bagi Tiongkok namun bukan berarti Tiongkok menganggap remeh terhadap apa yang terjadi di Suriah. Karena Suriah terletak di lokasi geostrategis penting yang menghubungkan Asia Barat-Tengah ke Timur Tengah dan Afrika. Konflik Suriah secara bersamaan telah mengganggu stabilitas kawasan di Timur Tengah, dan akan berdampak menghambat pelaksanaan proyek BRI yang nantinya akan melewati negara tersebut. Meskipun Tiongkok dan Pemerintah Assad tidak memiliki hubungan politik dan ekonomi yang signifikan, Tiongkok khawatir konflik tersebut akan berdampak pada tumbuhnya kelompok-kelompok militan bersenjata (teroris), yang secara bersamaan akan mengganggu stabilitas di Suriah dan berdampak pada kawasan yang lainnya juga (Weitz, 2013). Beberapa tahun setelah konflik Suriah berlangsung, kelompok militan ISIS mengambil keuntungan atas melemahnya sistem pertahanan Suriah dan berhasil menguasai wilayah Raqqa dan Fallujah pada Maret 2013 (Hawat & Dukhan, 2014). Mereka merupakan para militan yang berasal dari kekacauan di Irak. Tiongkok sadar kedatangan kelompok-kelompok tersebut akan membuat kekacauan yang akan berdampak pada kepentingan energi dan proyek BRI Tiongkok di kawasan tersebut. Hal ini yang kemudian mendorong Tiongkok untuk mengamankan Suriah dari kelompok-kelompok teroris.

Alasan lain dalam upaya diplomatik yang dilakukan Tiongkok di konflik Suriah juga dikarenakan Tiongkok melihat bahwa pelabuhan Tripoli di laut Mediterania Timur Suriah dapat menjadi jalur alternatif

proyek BRI dari jalur terusan Suez. Hal ini membuat Tiongkok berupaya untuk mengamankan pelabuhan tersebut. Dalam beberapa pernyataan Bashar al-Assad mengenai rekonstruksi Suriah, negara-negara yang telah berperan besar dalam membantu rezim tersebut akan mendapat prioritas untuk ikut serta dalam rekonstruksi Suriah yaitu Iran, Rusia, dan Tiongkok (Maloof, 2016). Upaya diplomatik yang selama ini dilakukan Tiongkok telah memberikan hasil terhadap hubungan kedua negara tersebut. Suriah menjadi lebih terbuka terhadap kebijakan-kebijakan Tiongkok yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut. Mengingat masalah Suriah terkait keamanan regional yang sedang terjadi yaitu terorisme, kesengsaraan ekonomi, dan kebutuhan akan infrastruktur, investasi, dan perdagangan. Maka Tiongkok dengan cepat menawarkan bantuan ke Suriah.

Kebijakan Tiongkok di konflik Suriah berasal dari kepentingan yang lebih luas yaitu pertama upaya untuk menjaga hubungan diplomatik dengan pemerintah Damaskus, dan kedua mengembangkan kemitraan ekonomi dalam pelaksanaan proyek BRI (Calabrese, 2019). Pada pertengahan 2017 Tiongkok menjadi pameran dagang pertama proyek rekonstruksi Suriah. Dimana Tiongkok berkomitmen memberikan kontribusi US\$ 2 miliar untuk membangun industri Tiongkok, dengan membawa 150 perusahaan ke Suriah (Morris, 2018). Langkah untuk mencapai kepentingan Tiongkok di Suriah terus dilakukan, dimana pada 2018 Tiongkok membawa lebih dari 200 perusahaan dalam Pameran Perdagangan Internasional Damaskus ke-60. Tiongkok banyak

menawarkan upaya rekonstruksi dengan diadikannya ratusan industri ke negara tersebut. Namun yang terjadi upaya tersebut bukan merupakan upaya untuk membantu Suriah dalam memperbaiki kekacauan dinegaranya. Melainkan hanya sebuah kamufase untuk melaksanakan proyek BRI Tiongkok di Suriah. Kehadiran industri-industri Tiongkok disana merupakan upaya untuk melancarkan kepentingan proyek BRI Tiongkok di Suriah.

III.1.2 Hubungan Ekonomi Tiongkok Dengan Negara-Negara di Timur Tengah

Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki peran signifikan di Timur Tengah dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun Tiongkok adalah pendatang baru di kawasan tersebut, namun peranannya semakin meningkat terutama dibidang perdagangan dengan negara-negara di kawasan tersebut. Komoditas utama perdagangan keduanya tertuju pada sektor minyak dan gas alam, diketahui Timur Tengah merupakan pemasok utama gas alam cair ke Tiongkok. Ketika pada saat yang sama dominasi AS telah mengalami penurunan di wilayah tersebut, kehadiran Tiongkok menjadi peran potensial disana. Hubungan Tiongkok dengan kawasan tersebut terus meningkat sejak adanya proyek BRI pada 2013, dimana kemudian Tiongkok menjadi importir minyak global terbesar di dunia. Tiongkok juga telah menandatangani perjanjian dengan 15 negara di Timur Tengah untuk memperkuat kerjasama ekonomi.

Pada waktu yang sama, Tiongkok juga telah menjadi negara ekspor terbesar di dunia, menempati posisi pertama dan disusul AS pada posisi kedua. Menurut laporan dari Lembaga Statista nilai ekspor Tiongkok pada tahun 2017 adalah sekitar US\$ 2.3 Triliun (Duffin, 2019). Dimana Ekspor Tiongkok berasal dari industri manufaktur, hal tersebut membuat kebutuhan sumber daya energi Tiongkok terus meningkat. Diketahui dari tahun 1999 sampai 2015 kebutuhan sumber daya energi Tiongkok terus mengalami peningkatan, terutama dalam konsumsi sumber daya energi batu bara dari 1.05 miliar ton menjadi 3.97 miliar ton pertahun. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar industri manufaktur Tiongkok menggunakan sumber daya batu bara. Sementara itu peningkatan urbanisasi telah berdampak pada peningkatan masyarakat untuk membeli mobil. Sehingga hal ini di prediksi akan menambah kebutuhan energi Tiongkok kedepannya.

Untuk memenuhi kebutuhan energinya tersebut Tiongkok mendapatkan banyak pasokan energi dari Timur Tengah. Lebih dari 50% pasokan energi datang dari kawasan Timur Tengah (Anonim, 2016).

Konflik Suriah telah membawa kekhawatiran terhadap impor energi ke Tiongkok dari wilayah tersebut. Hal ini kemudian yang menjadi salah satu faktor pendorong Tiongkok untuk terlibat di dalam konflik tersebut, yaitu untuk mengamankan impor energi untuk kebutuhannya. Diketahui sebagian besar negara yang terlibat dalam konflik Suriah merupakan negara-negara yang sebagian besar memasok kebutuhan energi untuk Tiongkok, seperti Rusia, Arab Saudi, dan Iran. Sehingga kehadiran

Tiongkok di dalam konflik Suriah dapat dikatakan untuk menjaga citranya dengan negara-negara mitra dagangnya.

III.2 Jangkauan Pengaruh Tiongkok (Internal)

Menurut artikel yang ditulis oleh Degang Sun dan Yahia Zoubir, Tiongkok akan berkenan untuk memediasi kedua belah pihak yang berkonflik apabila Tiongkok memiliki akses hubungan dengan keduanya. Dalam hal ini respon yang ditunjukkan kedua belah pihak terhadap kehadiran Tiongkok menjadi tolak ukur untuk Tiongkok terlibat dalam penyelesaian konflik. Pada dasarnya Tiongkok enggan untuk menggunakan sumber dayanya dalam mencapai penyelesaian konflik, sehingga dengan kedekatan Tiongkok dengan kedua belah pihak pada akhirnya akan membuat Tiongkok berperan dengan menggunakan *quasi mediation*. Selain itu ada pula hal mendasar yang membuat Tiongkok ingin menyebarkan pengaruhnya di konflik Suriah, hal tersebut merupakan hasil dari representatif dari kebijakan luar negeri Tiongkok.

III.2.1 Xi Jinping dan Konsep China Dream

Konsep *China Dream* adalah agenda politik kepemimpinan Xi Jinping yang merupakan konsep pembangunan bagi Tiongkok dalam mencapai tujuan reformasi ekonomi berkelanjutan. Konsep ini juga dicetuskan untuk mendorong Tiongkok lebih berperan dalam dunia internasional. Xi menjadikan impian tersebut sebagai kampanye nasional dan memerintahkan seluruh kalangan untuk bekerjasama dalam mencapai impian tersebut. Impian tersebut merupakan salah satu upaya

yang dilakukan Xi untuk menyelesaikan permasalahan dalam negeri yang selama ini dialami pemerintahan sebelumnya, yaitu dengan kampanye anti-korupsi, menjaga stabilitas domestik, mempertahankan kendali partai PKC, mendapatkan legitimasi dari masyarakat atas kepemimpinannya, dan kembali melayani masyarakat Tiongkok. Kebijakan *China Dream* yang dikeluarkan oleh XI Jinping terinspirasi dari buku yang ditulis oleh Kolonel Liu Mingfu yang berjudul "*China Dream: The Great Power Thinking and Strategic Positioning in the Post-American Age*" (Mingfu, 2009).

Di dalam artikel yang ditulis oleh Dewan Negara Yang Jiechi yang berjudul "*Implementing the Chinese dream*", ia mengatakan bahwa "*Chinese dream*" requires a peaceful and stable international and neighboring environment and China is committed to realizing the dream through peaceful development". Diperkuat dengan pernyataannya yang lain juga yaitu "*Chinese dream*" is closely linked with the dreams of other peoples around the world, China is committed to helping other countries, developing countries and neighboring countries in particular"

(Jiechi, 2013). Hal tersebut mengartikan bahwa kebijakan *China Dream* tidak hanya ingin diwujudkan dalam lingkup nasional, melainkan Tiongkok ingin mewujudkan dalam ruang lingkup internasional..

Seperti melalui pidato-pidato dan pernyataan pemimpin Tiongkok dalam agenda internasional. Pada Majelis Umum PBB pada 2013, Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi memberikan pernyataan "*China at a New Starting Point*" (Yi, 2013). Pernyataan tersebut telah

menunjukkan kepada negara-negara lain mengenai visi Tiongkok dalam beberapa tahun kedepan, dan menempatkan Tiongkok sebagai aktor penting dalam tatanan internasional. Momen penting lainnya juga disampaikan dalam pernyataan lain yang juga disampaikan Pemimpin Tiongkok salah satunya pada sebuah wawancara menjelang KTT antara Tiongkok dan juga AS yang diwakili oleh Presiden Barack Obama pada Juni 2013 di AS, Xi mengatakan bahwa akan lebih berperan penting dalam mewujudkan dunia yang damai (Xinhuan, 2013). Agenda politik tersebut terus dilakukan pemerintahan Tiongkok dalam forum-forum internasional sejak 2013 kebijakan *China Dream* disampaikan kepada masyarakat internasional.

III.2.2 Memperlihatkan Citra Tiongkok yang Aktif Ditatanan

Internasional

Berkaitan dengan upaya Tiongkok di konflik Suriah, Tiongkok lebih memilih memainkan peran diplomatik. Berbeda dengan tahun kepemimpinan Deng Xiaoping, dimana Tiongkok tampak lebih tidak peduli dengan permasalahan-permasalahan diluar negaranya, hal tersebut dapat dilihat dari posisi Tiongkok dalam beberapa agenda resolusi PBB Tiongkok lebih sering abstain, Xi Jinping ingin mempromosikan posisi Tiongkok yang memiliki peranan penting dalam setiap agenda internasional. Dalam peranannya Tiongkok lebih memilih kebijakan non-intervensi dalam ikut serta permasalahan negara lain, bila dibandingkan dengan negara-negara *major power* lainnya. Seperti dalam

konflik MENA Tiongkok juga lebih memilih untuk berpartisipasi secara hati-hati, dan tetap memegang teguh prinsip non-intervensi. Hal itu dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan Tiongkok, dimana ia lebih memilih langkah negosiasi dan koordinasi politik daripada melakukan tindak paksaan (REN, 2014). Namun meskipun aktif dalam beberapa agenda internasional, Tiongkok cenderung tebang pilih dalam keikutsertaannya. Sebagaimana dilihat dari upaya Tiongkok untuk mempertahankan citranya dihadapan negara-negara Timur Tengah. Tiongkok melihat bagaimana sejarah AS di Timur Tengah memiliki reputasi yang buruk, hal ini menjadi alasan kehadiran Tiongkok untuk menjadi penolong dikawasan tersebut dan meningkatkan hubungan bilateral dengan negara-negara dikawasan tersebut.

III.3 Jangkauan Pengaruh Tiongkok (Eksternal)

Hubungan Tiongkok dan negara-negara Timur Tengah pertama kali diawali dengan hubungan dagang. Dalam kurun waktu 13 tahun yaitu dari 1999-2000 kerja sama antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan tersebut kian meningkat. Hal itu terbukti dengan terjalannya kerja sama antara Tiongkok dengan Aljazair, Mesir, Turki, dan Uni Emirat Arab (UEA), dan Arab Saudi. Namun sejak proyek BRI dideklarasikan kerjasama Tiongkok meningkat pesat dalam jangka waktu 5 tahun. Setelah dimulainya proyek BRI Tiongkok telah membentuk kemiteraan dengan sembilan negara dikawasan itu, yaitu Yordania, Qatar, Israel, Iran, dan Irak (Noi, 2019). Kerjasama ini terus meningkat dengan keterlibatan Tiongkok di beberapa isu Timur Tengah. Peran aktif Tiongkok dilatarbelakangi

karena adanya kepentingan politik untuk memiliki teman baru dan menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah.

III.3.1 Tiongkok Ingin Memiliki Teman Baru Di Timur Tengah

Kepentingan Tiongkok di konflik Suriah memang tidak bisa terlepas dari kepentingan ekonomi dan energi. Dalam beberapa tahun terakhir peranan Timur Tengah terhadap Tiongkok menjadi perhatian tersendiri bagi negara tersebut. Meningkatnya ancaman teroris yang dikhawatirkan akan mengancam pasokan energi dari kawasan Timur Tengah ke Tiongkok. Namun pada saat yang sama peran Timur Tengah bagi Tiongkok telah berkembang, sebelumnya kerjasama politik Tiongkok dengan kawasan tersebut merupakan cara untuk mencapai kepentingan ekonominya (Jiadong, 2016). Melalui partisipasi di dalam konflik Suriah, Tiongkok berupaya meningkatkan citranya dihadapan negara-negara Timur Tengah. Cara ini dilakukan Tiongkok untuk menarik simpati dari negara-negara Timur Tengah dan melegitimasi kepedulian Tiongkok melalui perjanjian kerjasama Tiongkok dengan beberapa negara melalui konflik Suriah. Seperti pertemuan yang dilakukan Tiongkok pada Maret 2012 dengan ketua Liga Arab, Nabil al-Arabi. Tiongkok melihat hubungan politik Tiongkok dengan negara-negara Timur Tengah tidak hanya untuk mencapai kepentingan ekonominya. Melainkan juga dapat menjadi aset diplomatik bagi Tiongkok untuk mendukung kepentingan Tiongkok di dalam organisasi-organisasi internasional seperti salah satunya PBB untuk melawan

negara-negara barat. Selain itu hubungan Tiongkok dan AS yang tidak baik akibat perang dagang antar keduanya, membuat Tiongkok ingin mencari teman baru di Timur Tengah.

III.3.2 Tiongkok Ingin Menyebarkan Pengaruhnya Diluar Regional

Asia Timur

Salah satu tujuan di dalam isi *China Dream* adalah untuk menyebarkan pengaruh Tiongkok di luar kawasan Asia Timur. Kemunduran pengaruh AS di Timur Tengah telah menjadi peluang bagi Tiongkok untuk mengisi kekosongan tersebut. Latar belakang sejarah AS yang buruk terhadap intervensi-intervensi yang dilakukannya seperti di Libya telah menjadi penyebab kekecewaan negara-negara Timur Tengah kepada AS (Kuperman, 2015). Meskipun Tiongkok telah menjadikan Timur Tengah sebagai ladang minyak yang akan terus mengirim pasokan minyak untuk kebutuhannya, Karena kebutuhan energi Tiongkok terus tumbuh 15% pertahun. Namun Tiongkok juga memiliki minat yang kuat untuk menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah, karena mereka kaya akan minyak dan gas alam. Minat tersebut secara langsung akan mengurangi pengaruh AS di kawasan tersebut (Bader, 2005).

Meskipun pengaruh Tiongkok di Timur Tengah akan menggeser posisi AS, namun Tiongkok memahami AS tidak dapat diabaikan begitu saja. Angkatan laut AS masih memiliki peranan dominan dalam mengamankan perairan dibanyak negara, serta jalur perdagangan dunia.

Sehingga setiap kebijakan yang dikeluarkan Tiongkok akan selalu mempertimbangkan langkah AS di kawasan tersebut.

III.4 Konsensus Kekuatan Besar

Tiongkok terkesan sangat berhati-hati dalam mengambil setiap langkah kebijakan di Timur Tengah. Keterlibatan negara-negara *major power* menjadi tolak ukur Tiongkok untuk mengeluarkan kebijakannya di kawasan tersebut. Langkah ini diambil dalam menentukan keterlibatan Tiongkok di dalam konflik tersebut, apabila semakin besar kemungkinan negara-negara *major power* untuk terlibat di dalam suatu konflik maka semakin besar kemungkinan Tiongkok akan menggunakan diplomasi *quasi mediation* di dalam konflik tersebut dimana Tiongkok cenderung akan mundur apabila tidak ada konsensus kekuatan besar karena Tiongkok khawatir akan gagal menangani penyelesaian konflik yang berdampak pada citra Tiongkok dimasa depan. Konflik Suriah telah melibatkan negara-negara *major power* seperti AS, Rusia, dan Eropa sehingga Tiongkok mengambil langkah diplomasi tersebut di dalam konflik Suriah. Dimana langkah yang diambil Tiongkok adalah dengan menghindari intervensi militer di dalam konflik tersebut. Karena dengan adanya tindakan intervensi militer dari Tiongkok, hal tersebut akan memecah hubungan Tiongkok dengan negara-negara yang terlibat di dalam konflik tersebut. Seperti yang terjadi antara AS dan Rusia, hubungan keduanya semakin memburuk dimana pemerintah AS telah memberlakukan puluhan sanksi terhadap Rusia (Osborn & Tsvetkova, 2019). Hal tersebut tentu tidak diinginkan Tiongkok terjadi terhadap hubungannya dengan negara-negara yang terlibat di dalam konflik tersebut. Karena hampir sebagian

besar negara-negara yang terlibat di dalam konflik tersebut merupakan mitra dagang Tiongkok seperti AS, Rusia, Eropa, Arab Saudi, dan Iran.

Upaya tersebut dilakukan Tiongkok karena pertama, AS merupakan mitra dagang terbesar Tiongkok, dimana nilai ekspor yang didistribusikan oleh Tiongkok ke negara Adidaya tersebut sebesar 19,2% dari total seluruh nilai Ekspor Tiongkok (Workman, 2019). Kedua, sementara itu hubungan Tiongkok dengan negara-negara teluk telah membuat Tiongkok bergantung terhadap sumber pasokan energi untuk memenuhi kebutuhan industri di negaranya. Arab Saudi dan Iran merupakan dua negara yang berperan penting dalam memasok kebutuhan energi Tiongkok, Arab Saudi telah berperan memasok kebutuhan energi minyak mentah Tiongkok sebesar 14% sementara itu Iran telah berperan memasok 8% dari total keseluruhan minyak mentah Tiongkok (How is China's energy footprint changing?, 2018). Ketiga, konflik Suriah pertama kali mendapatkan perhatian dari negara-negara Eropa seperti Perancis dan Jerman. Eropa merupakan pasar potensial bagi Tiongkok setelah AS, dimana banyak industri-industri Eropa yang berinvestasi di Tiongkok. Eropa merupakan pasar terbesar kedua bagi Tiongkok, nilai perdagangan keduanya mencapai € 1 Miliar perhari (China, 2019). Selain itu hubungan keduanya juga didukung kepentingan Tiongkok atas proyek BRI Tiongkok yaitu Eropa akan menjadi destinasi terakhir proyek tersebut. Keempat, Rusia merupakan salah satu mitra kerjasama penting untuk Tiongkok. Kerjasama ekonomi, politik dan militer telah memperkuat hubungan keduanya. Selain itu Rusia merupakan salah satu dari tiga produsen minyak dan gas alam terbesar dunia dan merupakan negara pengimpor minyak mentah terbesar didunia untuk Tiongkok yaitu mencapai 15% (Ellyatt, 2019).

Keberadaan Rusia disamping Tiongkok tentunya akan menjadi tekanan tersendiri bagi AS, karena kekuatan militer Rusia yang tidak mungkin diragukan. Keberadaan negara-negara *major power* di dalam konflik Suriah telah menjadi pertimbangan Tiongkok untuk terlibat langsung di dalam konflik tersebut. Kehadiran negara-negara tersebut telah menjadi tolak ukur langkah yang diambil Tiongkok untuk melihat sekitarnya dalam menentukan kebijakannya di konflik tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keterlibatan aktor-aktor lain di dalam konflik Suriah telah menjadi kesempatan bagi Tiongkok untuk menggunakan diplomasi *quasi mediation*. Dengan keterlibatan aktor-aktor lain Tiongkok tidak perlu melakukan pengeluaran lebih banyak dalam mengirim bantuan kemanusiaan dalam upaya keterlibatannya di konflik Suriah. Karena aktor-aktor lain telah berperan dalam memberikan bantuan serta memberikan fasilitas untuk pertemuan dalam penyelesaian konflik Suriah.

III.5 Tingkat Kesulitan Dalam Penyelesaian Konflik

Faktor ini mengacu pada potensi kemungkinan konflik tersebut mudah diselesaikan maka keterlibatan Tiongkok di dalam konflik tersebut akan semakin mudah. Dalam hal ini konflik Suriah dapat dikategorikan sebagai konflik yang sulit untuk diselesaikan. Hal tersebut karena pertama, konflik yang terjadi telah melibatkan banyak aktor yang berakibat pada *multilateral conflict* dimana setiap kelompok memiliki kepentingannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan di Suriah, sehingga konflik tersebut sulit untuk mencapai resolusi damai untuk menyudahi konflik tersebut. Kedua, konflik yang terjadi tidak hanya melibatkan

kelompok-kelompok yang berasal dari dalam negara Suriah melainkan juga mendapatna dukungan-dukungan dari negara-negara lainnya seperti AS, Rusia, Arab Saudi, dan Iran. Ketiga, pemerintah Rezim Bashar al-Assad mendapatkan dukungan militer dari Rusia sehingga pemerintah memiliki keberanian untuk melawan intervensi dari otoritas Dewan Keamanan PBB.

Dalam hal ini penulis melihat banyaknya rintangan yang harus dihadapi dalam penyelesaian Suriah akan menurunkan minat Tiongkok untuk terlibat di dalamnya. Namun Tiongkok telah berhasil meraih kepercayaan kedua belah pihak yang berseteru yaitu pihak oposisi dan pihak pemerintah. Sehingga pada Desember 2015 Tiongkok berhasil membujuk keduanya untuk datang ke Beijing, dalam upaya melakukan mediasi pada Januari 2016 melalui resolusi Dewan Keamanan PBB. Meskipun upaya resolusi tersebut tidak memberikan hasil pada penyelesaian konflik, upaya Tiongkok dengan menjadi pihak yang netral telah membuktikan kemampuan Tiongkok dalam melakukan upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut.

Penulis melihat upaya ini terus dilakukan Tiongkok untuk melakukan pembicaraan dengan kedua belah pihak karena sejak awal Tiongkok telah mendeklarasikan dirinya berada dipihak yang netral. Sehingga Tiongkok yakin bahwa keduanya dapat mengikuti upaya-upaya yang dilakukan Tiongkok untuk meminimalisir dampak konflik tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya jalur pipa gas energi dibawah Suriah, sehingga apabila konflik tersebut terus berlanjut maka kemungkinan yang akan terjadi akan mengganggu aktivitas pengiriman pasokan energi ke Tiongkok.

**Tabel 3.1 Faktor-faktor yang Mendorong Tiongkok Menggunakan Quasi
Mediation “Multifacted Intervention” Di Dalam Konflik Suriah**

<p>Relevan Dengan Kepentingan Komersial</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan pembangunan proyek <i>Belt and Road Initiative (BRI)</i> • Menjaga hubungan ekonomi dengan negara-negara Timur Tengah
<p>Jangkauan Pengaruh Tiongkok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Tiongkok untuk merangkul pihak oposisi dan pihak pemerintah
<p>Konsensus Kekuatan Besar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya peranan negara-negara major power dan lembaga internasional PBB di dalam konflik Suriah
<p>Tingkat Kesulitan Dalam Penyelesaian Konflik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tiongkok berhasil meraih kepercayaan kedua belah pihak yang sedang berkonflik